

Perkembangan Proses Belajar dan Interaksi Sosial Anak *Inklusi*

Syamzah Ayuningrum^{1*}, Wahyu Setiawan²

¹ STKIP Kusuma Negara. Pasar Rebo, 13770, Indonesia.

² SDIT Insan Madani. Kampung Makasar, 13650, Indonesia.

* syamzah_ayuningrum@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses belajar dan interaksi sosial anak Inklusi di SDIT Insan Madani dari segi perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan bahasa. Tempat penelitian dilaksanakan di SDIT Insan Madani, dengan subjek penelitian peserta didik kelas IA yang teridentifikasi mengalami berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa peserta didik yang berkebutuhan khusus di kelas 1 Ibnu Sina SDIT Insan Madani dari perkembangan proses belajar dan interaksi sosial mengalami keterlambatan dari segi perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa, selain itu kurangnya sarana dan prasarana di sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan proses belajar dan interaksi sosial anak yang berkebutuhan khusus, untuk mendukung program inklusi di SDIT Insan Madani.

Kata Kunci: *inklusi, proses belajar, interaksi sosial*

Abstract

This research aims to describe the learning process and social interactions of inclusive children at SDIT Insan Madani in terms of physical, motor, cognitive and language development. The research location was carried out at SDIT Insan Madani, with the research subjects being class IA students who were identified as having special needs. The method used in this research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation and interviews. The results of the research describe that students with special needs in class 1 Ibnu Sina SDIT Insan Madani from the development of the learning process and social interaction experience delays in terms of motor, cognitive and language development, apart from that the lack of facilities and infrastructure in the school also influences the development of the learning process and social interaction of children with special needs, to support the inclusion program at SDIT Insan Madani

Keywords: inclusion, learning process, social interaction

PENDAHULUAN

Pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, media, sarana prasarana. Adapun lingkungan sosial adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Hasbullah (2010:27) Interaksi individu

dari peserta didik baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dirancang agar dapat merangsang respon balik dari peserta didik, untuk itu diperlukan lingkungan yang sesuai dengan keadaan peserta didik agar dapat terlaksana pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Perkembangan sosial pada anak usia Sekolah Dasar (SD) ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Anak-anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sabaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, (syamsu Yusuf, 2011, p.66).

Pada masa Sekolah Dasar perkembangan sosial yang terjadi dapat dilihat dengan adanya meluasnya hubungan anak, bukan hanya dengan keluarga, juga ditambah dengan teman sebaya yang menyebabkan meluasnya ruang gerak kehidupan sosial anak. Minat anak menjadi lebih tinggi terhadap kegiatan yang dilakukan teman-teman sebaya, dan anak menjadi ingin dapat diterima dalam anggota kelompoknya sehingga menyebabkan terjalinnya kegiatan interaksi antar anak. Pada masa usia 6 - 12 tahun adalah tahapan perkembangan sosial anak Sekolah Dasar, sifat khas yang dimilikinya pada masa ini adalah gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama,(Riyanto, 2010, p.106). Usia 6 - 12 tahun menjadi masa awal anak di Sekolah Dasar d mana mereka akan senang bermain baik secara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Ini adalah bentuk kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar yaitu teman sebaya yang memang sama-sama menikmati masa bermain di awal sekolah.

Lembaga pendidikan bukan hanya ditujukan kepada anak-anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak-anak yang memiliki kekurangan baik dari fisik maupun mental. Mereka dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dibimbing untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan dibandingkan anak-anak normal lainnya disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan jenis dan jenjangnya yaitu disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari, hal di atas telah membangun tembok penghalang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses bersosial dengan anakanak normal lainnya. Dalam mengatasi permasalahan mengenai hal tersebut, perlu disediakan bentuk layanan pendidikan dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah yang sama sehingga, sosial anak dapat terbentuk agar tidak membentuk tembok penghalang di antara mereka.

Tembok-tembok penghalang sosial selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling kenal mengenal berteman bersama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Akibatnya dalam interkasi sosial, masyarakat menjadi tidak akrab dengan kelompok berkebutuhan khusus, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus akan terkesamping dari sosial di masyarakat. Untuk mengatasi tembok-tembok penghalang sosial di atas, dibentuklah lembaga pendidikan baru yang menggabungkan anak-anak normal dengan berkebutuhan khusus dalam satu sekolah yang sama yaitu sekolah inklusif. Yang memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka.

Berdasarkan observasi di SDIT Insan Mahdani Jakarta, sekolah tersebut menjalankan sistem inklusif yang menggabungkan anak normal dengan berkebutuhan khusus, tetapi pada suatu waktu dipisah dalam kelas khusus, peserta didik berkebutuhan khusus belajar berdasarkan kemampuan dalam menerima pembelajaran yang disampaikan. Urgensi penelitian pada penelitian ini adalah perkembangan proses belajar dan interaksi sosial (segi fisik, motorik, kognitif dan bahasa pada peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus di kelas IA).

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal kognitif, afektif maupun psikomotorik, (Mulyono, 2010). Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung dari proses belajar dan mengajar yang dialami peserta didik dan pendidik baik ketika peserta didik berada di sekolah maupun lingkungan keluarganya sendiri.

Proses belajar menurut pandangan Jerome S. Bruner dalam Djamarah (2011: 15) Proses belajar dibedakan menjadi tiga fase, yaitu : (a) informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya dan ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya; (b) transformasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasikan ke dalam yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan; (c) evaluasi kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Proses belajar ketiga hal ini selalu ada, yang menjadi masalah ialah berapa banyak informasi diperlukan agar dapat ditransformasi. Waktu dari masing-masing tidak selalu sama, hal ini antara lain tergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, proses belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat dimulai dari lingkungan, melewati pengolahan informasi dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang telah pernah didengar atau dipelajari.

Alexandro (2022: 5) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu proses sosial yang karenanya segala aktivitas sosial dapat terjadi dalam kehidupan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses sosial yang artinya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dengan peranan aktifnya masing-masing. Masyarakat berupa jaringan relasi timbal balik, artinya apabila salah seorang ada yang berbicara, yang lain dapat mendengar, seorang yang bertanya, yang lain menjawab, satu yang mengundang, yang lain menghadiri, satu yang memerintah, yang lain menaati, dan lain sebagainya yang berhubungan dan saling mempengaruhi.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain yang secara fisik, kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti baik berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan, ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan, (Purnando, 2018:17).

Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan. atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. (Purnando, 2018:19)

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. (Sidiknas, 20203)

Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, (Ariani, 2022 : 106)

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Prinsip Kunci utama yang menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya., (Purba: 2021).

Urgensi penelitian ini adalah mendeskripsikan proses belajar dan interaksi sosial dari segi perkembangan fisik, motorik, kognitif dan perkembangan bahasa peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus di kelas 1 Ibnu Sina, SDIT Insan Madani Jakarta

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Jakarta yang beralamat di Jalan Jengki Raya No.32A Rt 011 Rw 004 Kelurahan Kebon Pala, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, dengan subjek penelitian peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus di Kelas 1 Ibnu Sina.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan dalam 2 tahapan yaitu sebelum penelitian dan saat penelitian berlangsung. Pengamatan sebelum penelitian dimaksudkan untuk mengetahui kondisi secara umum dan luas sehingga diperoleh gambaran tentang peta permasalahan yang ditemui di lapangan. Sedangkan pengamatan saat penelitian berlangsung dilakukan berulang-ulang sehingga didapatkan gambaran yang luas dan mendalam tentang proses belajar dan interaksi sosial salah satu peserta didik kelas 1 SDIT Insan Madani Jakarta yang diduga berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya. Wawancara penelitian dilakukan kepada wali kelas 1 dan psikolog anak untuk mendapatkan data tentang pendekatan proses belajar dan interaksi sosial peserta didik kelas 1 SDIT Insan Madani Jakarta yang teridentifikasi berkebutuhan khusus. Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui langkah-langkah yaitu: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya dari data tersebut dilakukan penarikan kesimpulan yang dideskripsikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola dan proses interaksi peserta didik yang diduga berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran. Wawancara peneliti dengan wali kelas 1 Ibnu Sina, (Ai Nuryeni, ,

Wawancara, 7 Desember 2023) terungkap bahwa peserta didik berinisial (IA) diidentifikasi berkebutuhan khusus, dari segi fisik masuk ke dalam kategori normal, karena anak tersebut tidak memiliki kelainan fisik serta memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti halnya anak-anak lainnya



Gambar 1. Wawancara dengan wali kelas

Segi motorik kasar anak tersebut termasuk normal, karena anak tersebut dapat menggunakan sebagian dan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari. Sedangkan dari segi motorik halus, anak tersebut sedikit bermasalah, ditunjukkan dari beberapa aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil yang dimiliki oleh anak tersebut. Beberapa aktivitas yang sedikit bermasalah pada segi motorik halus diantaranya: cara memegang pensil yang belum terlalu dikuasai, kurangnya memahami instruksi yang diberikan oleh guru; sedikit lambat merespon terhadap sesuatu di sekitarnya; agak lambat dalam aktivitas menggunting, menempel, menulis.



Gambar 2. Obsevasi di kelas ketika melakukan kegiatan motorik halus (mengunting)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan wali kelas, dari segi perilaku anak tersebut mengalami gejala sering melamun, sering asyik dengan dunianya sendiri, tidak fokus ketika diajak komunikasi. Selain itu (IA) masih belum bisa menjaga dan merawat barang-barang pribadinya ketika hendak pulang sekolah barang pribadinya dibiarkan berantakan, bahkan anak tersebut suka memainkan air liurnya yang membuat teman-temannya merasa terganggu dan tidak mau berinteraksi dengannya.



Gambar 3. Observasi di kelas Ibnu Sina

Segi kognitif perkembangan anak tersebut (IA) kurang normal hal ini dapat dibuktikan dari lemahnya pemahaman tentang calistung (baca, tulis, hitung) sehingga anak tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dari segi pemahaman menulis permulaan anak tersebut juga belum bisa menuliskan namanya sendiri dan harus dibantu ejakan oleh guru yang mengajarnya, ketika diajak bicara anak tersebut juga kurang memahami pesan yang disimak. Dengan demikian hasil belajar IA paling rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Berdasarkan penjelasan di atas dari segi kognitif anak tersebut terganggu salah satunya disebabkan oleh terganggunya motorik halus, yang ditandai dengan lemahnya daya tangkap anak tersebut terhadap instruksi dan materi pembelajaran yang disampaikan serta lambatnya anak tersebut dalam mengerjakan tugas yang diberikan, terutama tugas-tugas yang berkaitan dengan calistung. Sedangkan

Perkembangan bahasa IA juga mengalami kendala, seharusnya sesuai dengan tahap perkembangan Bahasa anak usia SD Kelas rendah usia IA sudah memahami kalimat perintah, menceritakan apa yang dia alami, mengucapkan banyak kata, mampu berkomunikasi dengan jelas. Namun berdasarkan observasi dan wawancara perkembangan Bahasa IA terkendala pada motorik wicara yang ditandai saat berbicara sulit dimengerti atau dipahami oleh orang lain, serta untuk mengekspresikannya responnya secara verbal maupun motorik lainnya. Salah satu factor yang mempengaruhi adalah terhambatnya segi kognitifnya. Anak tersebut juga terkadang melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada teman-teman yang usil dengannya, akan tetapi ketika ditanya artinya, anak tersebut tidak paham akan arti kata-kata yang anak tersebut lontarkan. Berdasarkan ujaran di atas dapat disimpulkan perkembangan Bahasa IA belum memahami tataran sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Segi interaksi sosial anak tersebut mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya karena mengalami *speech delay*, selain itu teman-teman di kelasnya

kurang nyaman dengan perilakunya yang terkesan kurang bersih dan kurang aktif dalam pembelajaran terutama ketika dilaksanakannya tugas kelompok. Sehingga beberapa teman sekelasnya sering terpancing untuk berbuat kasar kepadanya, dan anak tersebut (IA) pun sering membalasnya dengan berbuat kasar. Teman-teman yang sekelas dengan anak tersebut juga enggan untuk berinteraksi dengannya sehingga anak tersebut terkadang melamun dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru ketika kegiatan ekstrakurikuler, guru tersebut menjelaskan bahwa anak tersebut mengikuti ekstrakurikuler robotic dan futsal. Selama mengikuti ekstrakurikuler, anak tersebut terlihat kurang antusias dan meminta kepada orang tuanya untuk tidak melanjutkan ekstrakurikuler futsal. Berdasarkan pernyataan guru pendamping ekstrakurikuler futsal, ayah dari anak tersebut tidak mempermasalahkan kondisi anaknya yang diduga memiliki kekurangan, dan menyebutnya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan pendeskripsian data observasi dan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya peserta IA tergolong dalam anak inklusi dikarenakan perkembangan anak tersebut tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak di usianya. Hal tersebut dipertegas dengan data wawancara dengan wali kelas dan ahli psikologi sekolah (Pak Nando) yang menyatakan bahwa orang tua anak (IA) tersebut sudah berkonsultasi. tentang perkembangan IA. Ka Nando menyampaikan hasil konsultasi antara dirinya dengan orang tua anak tersebut bahwa terdapat indikasi awal anak tersebut masuk ke dalam kategori *slow learner* (lambat dalam belajar), yang ditandai dengan kurangnya anak tersebut dalam proses calistung, menulis, dan berbicara serta berkomunikasi. Ka Nando belum bisa menetapkan anak tersebut masuk kategori ABK, karena anak tersebut mau dilihat terlebih dahulu progresnya ketika diberikan *treatment* dengan durasi 3 bulan sampai dengan bulan Februari 2024. Adapun *treatment* yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru di antaranya: memfokuskan anak tersebut dengan kegiatan calistung dasar; guru jangan dulu memberikan materi pembelajaran selain calistung dasar; walaupun guru ingin memberikan materi pembelajaran, bisa membuatnya agak lebih mudah dibandingkan anak lainnya (menerapkan diferensiasi); beri waktu dan perhatian yang lebih kepada anak tersebut; posisikan duduknya dekat dengan guru atau wali kelas; berikan tugas atau PR calistung untuk anak tersebut. Jika *treatment* sudah diberikan secara intensif, akan tetapi belum terlihat perubahan yang positif, barulah Ka Nando bisa memasukkan anak tersebut ke dalam ABK. (Nando, Rekanan Psikolog Anak, Wawancara, 4 Desember 2023, Ruang Kelas I Ibnu Sina)

Kepala Sekolah SDIT Insan Madani Jakarta, Bapak Budy Hartono, S.Ag, MA. menyatakan bahwa SDIT Insan Madani Jakarta mempunyai tujuan menjadi sekolah ramah anak. Ramah anak yang meliputi ramah terhadap semua anak yang meliputi peserta didik ABK maupun non ABK. Oleh karena itu, bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah sedang melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang sekolah ramah anak serta dapat menjalankan pendidikan inklusi. (Budy, Kepala SDIT Insan Madani Jakarta, Wawancara, 7 Desember 2023, Ruang Kepala Sekolah)

Tetapi yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik berasal dari beragamnya sikap yang dimiliki oleh setiap anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap lebih sabar dan terus memberikan bimbingan agar setiap anak dapat mencapai perkembangan yang lebih

baik. Dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik, guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Tantangan tambahan timbul karena jumlah murid yang cukup besar, mencapai 25 peserta didik. Hal ini membuat guru merasa terbebani, terutama ketika harus mengatasi perbedaan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak non-ABK secara bersamaan.

Kurangnya keterampilan guru dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus menjadi kendala, terutama ketika mereka juga harus menghadapi anak-anak yang normal. Faktor ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya pelatihan inklusi yang dapat diikuti oleh para guru. Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua dalam membantu meringankan beban tugas guru inklusi menjadi masalah tersendiri, seolah-olah semuanya ditangani sepenuhnya oleh pihak sekolah. Seharusnya, semua pihak terlibat perlu bekerja sama dan berbagi tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, terlihat adanya interaksi timbal balik antara peserta didik inklusi, guru, dan peserta didik non-ABK

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan wawancara di SDIT Insan Madani terdapat peserta didik di kelas 1 Ibnu Sina yang mengalami perkembangan proses belajar dan interaksi sosial yang terhambat terutama dari segi perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa sehingga anak tersebut masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Selain itu dalam menyelenggarakan sekolah ramah anak atau inklusi di sekolah ini belum maksimal dikarenakan : sarana dan prasarana yang belum mendukung secara maksimal; guru belum dibekali pengetahuan yang mumpuni dalam menghadapi dan menangani peserta didik yang masuk ke dalam kategori berkebutuhan khusus; sekolah belum memiliki guru khusus yang menangani peserta didik yang masuk ke dalam kategori berkebutuhan khusus.

REFERENCES

- Alexando, R., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2022). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus jenis tunarungu dalam pembelajaran di tengah pandemi covid-19 pada kelas xi sekolah luar biasa negeri jember. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 6(2), 100–113. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/ED/article/view/59046>
- Arriani, Farah, dkk. *Panduan Program Pendidikan Individual*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.
- Arriani, Farah, dkk.(2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2010) .*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Kementerian Pendidikan Nasional. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Kemdiknas.
- Mulyono, Abdurrahman.(2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo AM, Irma Rahma Suwarna dan Elisabet Indah Susanti. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Purnando, R. (2018). *Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah alam bengkulu mahira* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syamsu Yusuf dan M. Sugandi Nani. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Winata, S. Udin. (2010) .Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Zaitun. Laporan Penelitian Individual "Proses Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Biasa di Sekolah (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Inklusi Kota Pekanbaru). Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.